

Implementasi pendidikan multikulturalisme di madrasah aliyah negeri

Ahmad Ihsan Pardamean Siregar^{*)}, Rony Hamdani Siregar, Owi Ali Nurdin Malayu, Irpan Haj Siagian

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidimpuan, Indonesia

^{*)} Correspondence Author e-mail: ahmadihsanpardamean@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan, sebuah sekolah yang berada di wilayah dengan keragaman budaya, agama, dan suku bangsa yang tinggi. Mengingat pentingnya pendidikan multikulturalisme dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan memperkuat persatuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami implementasi pendidikan tersebut di tingkat madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Padangsidimpuan telah mengimplementasikan pendidikan multikulturalisme dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan ini juga ditemukan, seperti adanya perbedaan pemahaman di kalangan guru dan siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan multikultural yang lebih efektif dan aplikatif, yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Indonesia. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap konteks lokal MAN 1 Padangsidimpuan dalam menghadapi dinamika multikulturalisme di era globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Multikulturalisme, Toleransi, Keberagaman, Pendidikan Inklusif.

Article History: Received on 21/09/2024; Revised on 19/10/2024; Accepted on 26/11/2024; Published Online: 30/12/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter bangsa dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), pendidikan memegang peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme berfokus pada pengajaran nilai-nilai keberagaman, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Di tengah kondisi sosial yang kadang dipenuhi dengan ketegangan akibat perbedaan identitas, pendidikan multikulturalisme menjadi sarana untuk meminimalisir

konflik dan mendorong terciptanya hubungan yang lebih baik antar kelompok yang berbeda.

Secara konseptual, pendidikan multikulturalisme di Indonesia bertujuan untuk menanamkan rasa saling menghargai dan memahami antar individu, sekaligus menghilangkan diskriminasi dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu (Siagian, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2004), pendidikan multikultural bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu menghargai keberagaman budaya dan memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk hidup berdampingan. Hal ini sangat relevan dengan situasi Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan suku, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu merangkul dan menghormati perbedaan tersebut (Batalemba, 2024).

Pendidikan multikulturalisme telah lama menjadi topik penting dalam diskursus pendidikan global. Sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan multikulturalisme telah diterapkan di berbagai negara dengan tujuan yang hampir serupa, yaitu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Di Indonesia, pendidikan multikulturalisme tercermin dalam kurikulum pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Namun, penerapannya dalam praktik seringkali menemui berbagai tantangan, baik dalam aspek kurikulum, pengajaran, maupun lingkungan sosial yang ada di sekolah. (Dongoran et al., 2024)

Beberapa studi menyebutkan bahwa pendidikan multikultural sering dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya, dan adanya kecenderungan segregasi sosial di lingkungan sekolah itu sendiri. Menurut Nugroho (2017), pengajaran nilai multikultural seringkali dipandang sebagai teori belaka, tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memperburuk pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik. (Harahap et al., 2024)

Sementara itu, penelitian oleh Huda (2018) menemukan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah-sekolah Indonesia masih terbatas. Meskipun ada mata pelajaran yang membahas tentang Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang mengandung unsur multikulturalisme, banyak sekolah yang belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari siswa. (Hasibuan, 2020) Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana upaya pendidikan multikulturalisme di Indonesia berhasil dilaksanakan.

Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang luar biasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan lebih dari 700 bahasa daerah, serta beragam agama dan tradisi yang hidup berdampingan. (Indra, 2023) Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dihormati oleh seluruh warga negara. Namun, di sisi lain, keragaman ini juga sering kali menjadi sumber potensi konflik sosial, terutama jika tidak ada pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang sosial budaya yang sangat beragam. Di beberapa daerah, ketegangan antar kelompok yang berbeda agama, suku, atau ras masih terjadi, yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial di kalangan siswa. Hal ini menuntut adanya pendidikan yang lebih komprehensif dalam memperkenalkan konsep multikulturalisme sebagai landasan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pendidikan multikulturalisme dilakukan di MAN 1 Padangsidimpuan. MAN 1 Padangsidimpuan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan sekolah yang memiliki keberagaman siswa dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana sekolah tersebut mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa, serta bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi perbedaan. (Meilia & Erlangga, 2022)

Lebih spesifik, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: (1) untuk menganalisis bagaimana pendidikan multikulturalisme diterapkan dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di MAN 1 Padangsidimpuan, (2) untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme, (3) untuk mengidentifikasi dampak dari penerapan pendidikan multikulturalisme terhadap sikap siswa dalam menghadapi keberagaman, dan (4) untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan dan memberikan insight bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta masyarakat umum tentang pentingnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam Pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah menengah, dengan fokus pada praktik nyata di lapangan.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pemilihan lokasi penelitian yang berada di MAN 1 Padangsidimpuan, sebuah daerah yang memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi. Penelitian ini akan menambah wawasan mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan pendidikan multikulturalisme di daerah dengan latar belakang sosial yang heterogen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan multikulturalisme yang lebih sesuai dengan kondisi sosial budaya di Indonesia. (Purba, 2021)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas tentang teori pendidikan multikulturalisme atau studi tentang implementasi pendidikan multikulturalisme di tingkat perguruan tinggi atau pendidikan dasar. Penelitian ini lebih berfokus pada implementasi pendidikan multikulturalisme di tingkat menengah atas, khususnya di sekolah-sekolah dengan keragaman sosial yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang seringkali tidak terwujud hanya dalam kurikulum semata. (Rahmawati et al., 2023)

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan multikulturalisme di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman di masa depan. Secara keseluruhan, pendidikan multikulturalisme di Indonesia memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Namun, pelaksanaannya memerlukan perhatian khusus dalam hal pengintegrasian nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. (Sarianti et al., 2023) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan multikulturalisme dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di MAN 1 Padangsidempuan, dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan sikap siswa dalam menghadapi keberagaman.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis implementasi pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana pendidikan multikulturalisme diterapkan dalam kehidupan sekolah, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa. Peneliti tidak hanya berfokus pada angka-angka, tetapi lebih kepada pemahaman yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek penelitian, yakni guru, siswa, dan pengelola sekolah. (Siregar, 2023)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau situasi yang ada dengan cara menggambarkan secara rinci, memaknai, dan menganalisis kondisi yang terjadi di lapangan. Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidempuan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh siswa dan guru terkait dengan keberagaman. ((Smpn & Aceh, 2024)

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Padangsidempuan, yang terletak di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. MAN 1 Padangsidempuan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang cukup beragam, serta sudah menerapkan pendidikan multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian, sekolah ini dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menggali penerapan pendidikan multikulturalisme di tingkat sekolah menengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh civitas akademika MAN 1 Padangsidempuan, yang terdiri dari guru, siswa, dan pengelola sekolah. Dari populasi tersebut, peneliti memilih sampel secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah ini. Sampel terdiri dari: (1) Guru: Terutama guru mata pelajaran PPKN dan Pendidikan Agama, yang berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme kepada siswa; (2) Siswa: Siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku yang menjadi objek kajian untuk mengetahui pengalaman dan

pandangan mereka terkait pendidikan multikulturalisme; (3) Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah: Kepala sekolah serta pengelola sekolah lainnya yang memiliki pandangan dan kebijakan terkait implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, seperti peran mereka dalam pendidikan multikulturalisme. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan pengelola sekolah (Suriyadi et al., 2022). Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat memberikan ruang bagi informan untuk memberikan tanggapan yang lebih mendalam. Wawancara ini berfokus pada beberapa hal utama, seperti: (1) Persepsi dan pemahaman tentang pendidikan multikulturalisme; (2) Implementasi pendidikan multikulturalisme dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler; (3) Tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan dan menerapkan pendidikan multikulturalisme; (4) Dampak pendidikan multikulturalisme terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi keberagaman.

Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikulturalisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peneliti akan mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya, agama, dan keberagaman. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut untuk memperoleh data yang lebih autentik.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang merupakan proses menggabungkan berbagai teknik atau sumber data dalam penelitian untuk memverifikasi temuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan dan mengurangi potensi bias yang dapat muncul jika hanya mengandalkan satu metode atau satu sumber data saja. Triangulasi membantu memperkuat keandalan temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang penerapan pendidikan multikulturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan temuan-temuan dari penelitian terkait implementasi pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidempuan serta analisis mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi penerapannya. Pembahasan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari wawancara dengan guru, siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme. (Wibowo, 2019) Temuan-temuan yang diperoleh akan dibandingkan dengan kajian literatur yang relevan untuk memperdalam pemahaman tentang seberapa efektif pendidikan multikulturalisme diterapkan di MAN 1 Padangsidempuan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap sikap siswa dalam menghadapi keberagaman.

Penerapan Pendidikan Multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Padangsidimpuan telah berupaya mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik di dalam kurikulum maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, penerapan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Kurikulum

Salah satu elemen utama dalam pendidikan multikulturalisme adalah mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum. Di MAN 1 Padangsidimpuan, sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, serta beberapa mata pelajaran terkait lainnya, mencakup materi mengenai keragaman budaya, agama, dan etnis. Mata pelajaran PPKN secara khusus mengajarkan pentingnya nilai-nilai Pancasila, yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman dan menghargai hak asasi manusia.

Pendidikan Agama di MAN 1 Padangsidimpuan juga menyoroti keberagaman agama dengan memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama masing-masing serta pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain yang beragama berbeda. Para pengajar PPKN dan Pendidikan Agama mengungkapkan bahwa meskipun siswa berasal dari berbagai latar belakang agama, mereka tetap diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memahami kesamaan nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama.

Tabel 1. Aspek yang diterapkan dan konten yang diajarkan

Aspek yang diterapkan	Mata Pelajaran	Konten yang diajarkan	Tantangan
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)	PPKN	Mengajarkan nilai-nilai Pancasila, persatuan dalam keberagaman, dan hak asasi manusia	Materi belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa
Pendidikan Agama	Pendidikan Agama Islam, Kristen,	Mengajarkan ajaran agama masing-masing dan pentingnya hidup berdampingan	Perbedaan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang berbeda
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Menyajikan teks yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan etnis di Indonesia	Materi hanya diujikan dalam bentuk teori, belum ada aplikasi langsung
Sejarah Indonesia	Sejarah Indonesia	Pembelajaran mengenai sejarah keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia	Kurangnya kedalaman pada pemahaman sejarah lokal dan keragaman buday

Namun, meskipun kurikulum sudah mencakup materi tentang keberagaman, beberapa guru mengakui bahwa integrasi pendidikan multikulturalisme dalam kurikulum belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan yang diberikan masih terasa teoritis dan belum sepenuhnya dipraktikkan dalam interaksi sosial siswa di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan multikulturalisme sudah diajarkan dalam materi pelajaran, penerapannya dalam praktik kehidupan sekolah perlu lebih diperkuat.

Teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2009) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk memahami bagaimana keberagaman tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian di MAN 1 Padangsidempuan menunjukkan bahwa meskipun ada integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, penerapan dalam interaksi sosial sehari-hari masih perlu diperkuat. Hal ini mencerminkan tantangan yang dijelaskan oleh Banks, yang menyatakan bahwa meskipun pendidikan multikulturalisme sudah ada dalam kurikulum, penerapannya dalam praktik sosial di sekolah memerlukan waktu dan upaya lebih.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pendidikan Multikulturalisme

Selain kurikulum formal, MAN 1 Padangsidempuan juga mengadakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penerapan pendidikan multikulturalisme, dengan tujuan mempererat hubungan antar siswa dari beragam latar belakang. Beberapa kegiatan ini meliputi lomba budaya, dialog antaragama, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai kelompok.

Contohnya adalah acara tahunan "Festival Budaya", yang menjadi wadah bagi siswa untuk menampilkan kekayaan budaya mereka, seperti seni tari, musik, dan pameran pakaian adat. Festival ini tidak hanya melibatkan siswa dari satu kelompok etnis atau agama, melainkan juga mengajak seluruh siswa untuk berbagi budaya dan saling memahami. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami pentingnya penghargaan terhadap perbedaan budaya di sekitar mereka.

Selain itu, kegiatan dialog antaragama juga rutin diadakan di sekolah ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa toleransi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam dialog ini, siswa diajak untuk berbicara mengenai ajaran agama masing-masing dan cara-cara hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengurangi ketegangan antar kelompok dan memperkuat rasa persatuan di antara siswa.

Teori pengembangan sosial melalui interaksi budaya yang dikemukakan oleh Nieto (2004) menyatakan bahwa pembelajaran multikultural yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung melalui interaksi antar budaya. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Festival Budaya dan Dialog Antaragama di MAN 1 Padangsidempuan berfungsi sebagai wadah untuk melibatkan siswa dalam pengalaman sosial yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman. Hal ini sesuai dengan pandangan Nieto bahwa kegiatan-kegiatan berbasis

budaya dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman antar kelompok yang berbeda.

Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, yaitu lingkungan yang dapat menerima dan menghargai keberagaman. MAN 1 Padangsidempuan berupaya mewujudkan hal ini dengan memberikan perhatian lebih terhadap kebutuhan dan kenyamanan siswa dari latar belakang yang berbeda. Sekolah memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis atau agama, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam berbagai kegiatan.

Sekolah ini juga memberikan perhatian terhadap siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Program beasiswa dan bantuan pendidikan disediakan untuk siswa yang membutuhkan, tanpa membedakan suku atau agama. Ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk menciptakan kesetaraan di antara siswa dan memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima di lingkungan sekolah.

Pendidikan inklusif dalam konteks multikulturalisme, menurut Sleeter (2011), berfokus pada penciptaan ruang yang aman dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Upaya MAN 1 Padangsidempuan dalam menyediakan program beasiswa dan bantuan pendidikan untuk siswa yang membutuhkan, tanpa memandang suku atau agama, mencerminkan prinsip inklusivitas yang ditekankan dalam teori pendidikan inklusif tersebut.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikulturalisme

Meskipun MAN 1 Padangsidempuan telah berupaya menerapkan pendidikan multikulturalisme, beberapa tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Tantangan-tantangan ini perlu diperhatikan untuk memastikan pendidikan multikulturalisme diterapkan dengan lebih efektif.

Perbedaan Pemahaman di Kalangan Guru dan Siswa

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan multikulturalisme adalah adanya perbedaan pemahaman antara guru dan siswa terkait nilai-nilai keberagaman. Beberapa guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka sudah mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai tersebut. Siswa seringkali hanya melihat pendidikan multikulturalisme sebagai materi pelajaran yang harus dihafal, bukan sebagai panduan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Guru-guru juga menyatakan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan konsep keberagaman secara mendalam kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan tentang pendidikan multikulturalisme yang mereka terima, sehingga berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang diberikan.

Ketegangan Sosial dan Diskriminasi

Meski MAN 1 Padangsidempuan berusaha menciptakan lingkungan inklusif, tetap ada ketegangan sosial yang terjadi antar kelompok siswa. Ketegangan ini sering muncul dalam interaksi di luar kelas, seperti saat kegiatan kelompok atau interaksi sehari-hari di sekolah. Beberapa siswa dari kelompok agama atau suku tertentu merasa kurang

diterima atau terpinggirkan oleh teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan multikulturalisme diterapkan di dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa belum sepenuhnya berhasil. Ketegangan sosial yang muncul di antara siswa ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih dalam mentransformasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam perilaku siswa sehari-hari.

Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan. Baik dari segi materi pembelajaran maupun fasilitas yang mendukung kegiatan-kegiatan multikultural, masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Misalnya, kurangnya buku dan referensi yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang keragaman budaya dan agama, serta keterbatasan pelatihan bagi para guru dalam hal pendidikan multikulturalisme.

Dampak Pendidikan Multikulturalisme terhadap Sikap Siswa

Dampak utama dari penerapan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan adalah peningkatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mayoritas dari mereka merasa lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan multikulturalisme, seperti festival budaya dan dialog antaragama. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan multikulturalisme membantu mereka untuk lebih memahami teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Namun, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang lebih positif, ada juga sebagian kecil siswa yang merasa tidak nyaman dengan keberagaman yang ada di sekolah. Faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga atau masyarakat yang memiliki pandangan sempit terhadap kelompok tertentu, turut memengaruhi sikap sebagian siswa. Meskipun demikian, melalui pendidikan yang berkelanjutan dan peningkatan pengajaran multikulturalisme, diharapkan sikap toleransi ini dapat berkembang lebih baik lagi.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa sekolah ini telah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Namun, masih ada tantangan yang perlu dihadapi, terutama terkait dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman, ketegangan sosial antar siswa, dan keterbatasan sumber daya. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat integrasi pendidikan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan bagi guru, agar tercipta siswa yang tidak hanya toleran, tetapi juga menghargai dan memelihara keberagaman dalam masyarakat

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa MAN 1 Padangsidempuan telah berusaha secara serius dalam mengimplementasikan pendidikan multikulturalisme melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Meski ada berbagai upaya positif dalam mempromosikan keberagaman, sejumlah tantangan tetap ada yang perlu diatasi agar penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah ini dapat lebih maksimal.

Implementasi Pendidikan Multikulturalisme

MAN 1 Padangsidempuan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) serta Pendidikan Agama, yang berfokus pada pentingnya menghormati perbedaan agama, budaya, dan etnis. Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tema keberagaman, seperti festival budaya dan dialog antaragama, juga dilaksanakan untuk mendorong interaksi positif antar siswa dengan latar belakang yang beragam.

Tantangan yang Dihadapi

Walaupun pendidikan multikulturalisme telah diterapkan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman antara guru dan siswa mengenai konsep keberagaman. Beberapa siswa masih melihat pendidikan multikulturalisme lebih sebagai teori belaka dan belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketegangan sosial antara siswa juga masih terjadi meskipun sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti materi ajar yang terbatas dan kurangnya pelatihan bagi guru, juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan multikulturalisme yang lebih optimal.

Dampak terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Penerapan pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidempuan memberikan dampak yang positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan etnis setelah mengikuti kegiatan terkait multikulturalisme. Namun, sebagian kecil siswa masih menunjukkan sikap eksklusif yang dipengaruhi oleh pandangan sempit yang berasal dari keluarga atau lingkungan sosial mereka.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang implementasi pendidikan multikulturalisme di MAN 1 Padangsidempuan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat: (1) Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu MAN 1 Padangsidempuan, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk sekolah-sekolah lain di Indonesia; (2) Metode Pengumpulan Data: Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif informan. Hal ini mungkin mempengaruhi objektivitas hasil penelitian; (3) Waktu Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga memungkinkan terdapat faktor eksternal yang belum dapat dicakup sepenuhnya.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah: (1) Perluasan Sampel: Penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa sekolah di berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda untuk melihat bagaimana

pendidikan multikulturalisme diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan beragam; (2) Pendekatan Kuantitatif: Penelitian lebih lanjut dapat mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Misalnya, survei untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap siswa secara lebih objektif terhadap pendidikan multikulturalisme; (3) Pelatihan Guru: Penelitian lanjutan dapat berfokus pada pengembangan program pelatihan bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme dengan lebih efektif dan aplikatif; (4) Peningkatan Kegiatan Ekstrakurikuler: Menyusun penelitian lebih lanjut terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya untuk melihat dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Batalemba, I. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Teks Prosedur Terintegrasi Konservasi Budaya Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Gorontalo*.
- Dongoran, S. R. D., Zulhimma, Z., Yuda, R. D., & Yolanda, G. (2024). Implementasi Metode Cart Sort Turnament dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MAN 2 Padangsidimpuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.161>
- Harahap, A. M., Harahap, R., & ... (2024). Sosialisasi Literasi Digital Bagi Siswa Asrama Man 2 Kota Padangsidimpuan Di Era Teknologi Informasi. *Journal of Community and Development*, 4(1).
- Hasibuan, M. S. T. (2020). *Tranformasi pendidikan agama Islam dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan*. 184.
- Indra, H. (2023). *Upaya meningkatkan kemampuan lari sprint siswa kelas v dengan menggunakan metode bermain di min 3 padangsidimpuan*.
- Meilia, A. T., & Erlangga, G. (2022). Aktualisasi Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 17(2), 120–128.
- Purba, P. (2021). Institut Agama Islam Negeri. In *Excutive Summary* (Issue 23).
- Rahmawati, I., Anwar, M. S., Saputra, A. A., & Fauza, M. R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas X MA Ma'arif Roudlotut Tholibin Kota Metro. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 91–105. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.160>
- Sarianti, B., Asnaini, & Qohar, A. (2023). Strategi Implementasi Penguatan Moderasi Beragama: Studi Pada Kementerian Agama Kota Bengkulu. *Jurnal El-Afkar*, 12(2), 497–510.
- Siagian, R. I. (2021). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Sariputra Padangsidimpuan*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Siregar, R. S. (2023). Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Application of Islamic Relegios Education Through Religios Cultural). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 192–216. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.166>
- Suriyadi, S., Siregar, N. L., Harahap, M. R., & Mesiono, M. (2022). Ability Leadership in Islamic Educational Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6727–6738. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2284>.